

**FAKTOR-FAKTOR KECEMASAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA
SISWA KELAS IX MTsS KRUENG RAYA KABUPATEN ACEH BESAR**

Murnia Suri¹, Lisnawati², Kesumawati³

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Ds. Tibang Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Indonesia
Korespondensi Penulis: murnia@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menitikberatkan pada bahasan tentang faktor penyebab kecemasan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas IX MTsS Krueng Raya. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perlu untuk mengetahui penyebab kecemasan tersebut baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen angket tertulis dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga hal utama penyebab timbulnya rasa cemas saat melakukan English speaking, satu penyebab berasal dari faktor internal dan dua penyebab dari faktor eksternal. Faktor penyebab internal berupa kurangnya kosa kata (100%). Sedangkan faktor eksternal berupa respon negatif dari teman (100%) dan saat kehilangan konsentrasi (100%). Hasil temuan lainnya adalah kurangnya kemampuan public speaking (90%) dan rendahnya motivasi untuk mempelajari bahasa Inggris (90%). Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa para guru perlu segera menemukan cara untuk mengatasi kedua faktor tersebut dengan menciptakan solusi atas masing-masing persoalan terkait dengan faktor penyebab kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Kecemasan, Berbicara Bahasa Inggris*

**FACTORS OF ENGLISH SPEAKING ANXIETY IN STUDENTS OF CLASS IX AT
MTsS KRUENG RAYA ACEH BESAR DISTRICT**

Abstract

This study focuses on discussing the factors that cause anxiety about speaking English in class IX students at MTsS Krueng Raya. In improving language skills, it is necessary to find out the cause of anxiety both from the internal and external side of students. By using descriptive qualitative methods, this research data was collected through written questionnaires and direct observation. The research results show that there are three main causes of anxiety when speaking English, one cause comes from internal factors and two causes come from external one. Internal causal factors include lack of vocabulary (100%). Meanwhile, external factors include negative responses from friends (100%) and loss of concentration (100%). Other findings include a lack of public speaking skills (90%) and low motivation to learn English (90%). From these findings it can be concluded that teachers need to immediately find ways to overcome these two factors by creating solutions to each problem related to the factors that cause anxiety in speaking English.

Keywords: *Anxiety, Speaking English*

PENDAHULUAN

Saat ini bahasa Inggris dipelajari di seluruh dunia baik sebagai bahasa kedua atau sebagai konteks bahasa asing. Di beberapa negara berkembang seperti Thailand dan Indonesia, bahasa Inggris merupakan pelajaran yang dipelajari sebagai bahasa asing. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara keduanya karena tujuan utama dan pencapaian tertinggi dari belajar bahasa adalah mampu berbicara secara aktif.

Berbicara atau speaking adalah proses penyampaian informasi atau pesan melalui lisan. Cara penyampaian pesan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan sebagai seorang pembicara agar pesan tersampaikan dengan baik dan benar. Menurut Aliyu, Korau dan Basiru (2019) speaking adalah keterampilan bahasa yang melibatkan produksi dan penyampaian pesan atau makna melalui ucapan verbal secara sistematis untuk berkomunikasi dengan orang lain yang terdiri dari aturan tata bahasa, kohesif, leksikal, dan fonologis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang dalam berbicara. Burton berpendapat bahwa fungsi utama berbicara adalah berjalan atau melangkah ke depan yang mana pembicara memungkinkan satu sama lain untuk berbicara dalam urutan sinyal, nada bicara, gerakan tangan, atau ekspresi wajah. Pembicara pada orang yang telah mengambil posisi aktif untuk melakukan tugas memiliki urutan reaksi verbal yang sesuai.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi utama untuk mengungkapkan dan berbagi ide atau informasi baik dalam tujuan transaksional maupun interaksional. Dalam mengungkapkan ide dan penyampaian informasi melalui aktifitas berbicara diperlukan komponen yang mempengaruhi keberhasilannya, seperti vocabulary, grammar, pronunciation dan fluency (Siti Sarinah Harahap,). Vocabulary atau kosa kata adalah salah satu aspek yang mendukung aktivitas berbicara yang

berkaitan dengan kata-kata yang tepat dan tepat. Grammar merupakan aturan yang digunakan untuk menggabungkan kata-kata yang bermakna agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar. Sedangkan pronunciation diartikan sebagai pengucapan atau produksi suara ucapan yang digunakan untuk memahami tekanan dan intonasi demi menghindari kesalahpahaman saat berbicara. Sementara itu, fluency merupakan kegiatan mereproduksi kata dengan lisan dalam proses pertukaran ide antara penutur dan pendengar.

Pencapaian tujuan ini akan lebih maksimal jika dilakukan dengan banyak latihan terutama bagi pelajar yang masih berada di tingkat pemula seperti pada siswa sekolah menengah pertama. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari para guru bahasa Inggris yang mengajar di MTs Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar, siswa kelas IX di sekolah tersebut memiliki keinginan yang besar untuk mampu berbahasa Inggris namun hal tersebut terhalang dengan kecemasan mereka saat melakukan kegiatan berbicara bahasa Inggris. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menghambat siswa mencapai tujuan penguasaan bahasa Inggris.

Kecemasan adalah salah satu fenomena paling umum yang dialami seseorang dalam usia berapapun. Ia merupakan salah satu bentuk emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh individu sehingga mempengaruhi kondisi psikologis seperti perasaan takut, khawatir, cemas dan situasi tidak menyenangkan lainnya. Dalam penguasaan speaking English, hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat para siswa saat belajar bahasa Inggris berstatus sebagai pembelajar asing. Hambatan dalam penguasaan bahasa Inggris inilah yang menjadi tugas bagi para guru, tenaga pendidik dan peneliti untuk meminimalisir bahkan menghilangkannya. Horwitz, sebagaimana yang dikutip oleh Akkakoson (2016), menyatakan bahwa "Ada tingkatan kecemasan berdasarkan dimensi yaitu uji kegelisahan "test- anxiety" (TA), ketakutan akan evaluasi negative "fear of negative

evaluation” (FNE) dan kecemasan berkomunikasi “fear of communication” (CA).

Dari pengelompokan tingkat kecemasan di atas, penelitian ini menfokuskan pada kategori ketiga, fear of communication atau kecemasan komunikasi. Kecemasan komunikasi adalah ketakutan yang dialami individu terutama dalam komunikasi lisan. Kecemasan komunikasi inilah yang menjadi bahan kajian pada siswa menengah pertama kelas IX di MTsS Kreung Raya Kabupaten Aceh Besar dalam pembelajaran English speaking. Penelitian ini berusaha untuk mencari tahu dan menemukan faktor yang menyebabkan siswa cemas dalam berbicara bahasa Inggris dengan harapan hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan masukan untuk para guru di sekolah tersebut dan tentu saja untuk penulis sendiri demi perbaikan proses pembelajaran di masa yang akan datang. Lebih jauh diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan di bidang pendidikan terutama mengenai factor-faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Secara praktis manfaat penelitian ini diupayakan dapat berguna bagi peneliti, pihak sekolah, para siswa dan pihak universitas.

Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai sumber utama kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Bagi pihak sekolah dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan bahan evaluasi bagi pengelola pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada mata pelajaran bahasa Inggris. Bagi siswa, dapat menambah wawasan peserta didik mengenai faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Bagi universitas dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut didasari atas pertimbangan bahwa yang hendak ditemukan adalah data berupa gambaran dan uraian realitas sosial yang konkrit tentang faktor-faktor kecemasan yang dirasakan siswa kelas IX MtsS Krueng Raya dalam pembelajaran English speaking. Hal ini sesuai dengan uraian dari Saryono (2010) tentang penelitian kualitatif, bahwa penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada MTsS Krueng Raya. Tepatnya di Desa Beurandeh Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan alasan bahwasanya kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa di sekolah tersebut tergolong rendah. Salah seorang sumber terpercaya menyampaikan bahwa salah satu penyebab hal tersebut terjadi adalah kurangnya kesediaan waktu untuk siswa melakukan latihan sehingga akibatnya siswa tidak terbiasa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dan berdampak pada munculnya rasa kecemasan para siswa saat pembelajaran English speaking dimulai.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang berjumlah 30 orang. Pihak sekolah mengarahkan penelitian ini menggunakan kelas tersebut dengan alasan agar siswa pada tingkat akhir ini mampu memiliki bekal berbahasa asing untuk masa depan mereka. Populasi pada penelitian ini menjadi sekaligus sample disebabkan jumlahnya yang besar sehingga dapat dikatakan bahwa semua anggota populasi yaitu sebanyak 30 orang dijadikan responden pada penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan observasi.

Angket digunakan untuk mendapatkan data responden terkait penyebab kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris. Angket tersebut terdiri dari 10 pertanyaan tertulis dengan opsi jawaban sebanyak 4 pilihan. Para siswa hanya dibenarkan memilih satu jawaban dari angket tersebut langsung pada kertas yang dibagikan dalam waktu 15 menit. Sebelum angket disebar, para siswa di dalam kelas melakukan english speaking secara monolog dipandu oleh guru bidang studi dengan tema describing people. Para siswa telah mendapatkan sejumlah materi terkait pembelajaran speaking dan telah mempersiapkan diri untuk penampilan di depan kelas.

Adapun instrumen kedua, observasi, dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih aktual dan untuk mengamati kejadian dan suasana pembelajaran bahasa Inggris dalam aktifitas speaking yang terjadi di MTsS Krueng Raya. Pengumpulan data dilakukan selama tiga kali pertemuan, satu kali untuk pelaksanaan angket dan dua kali untuk melakukan observasi. Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data mengikuti waktu pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris disekolah tersebut.

Setelah data yang dikumpulkan melalui angket dan observasi dikelompokkan, kemudian dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:78) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini yang berasal dari dua instrumen, yaitu angket dan observasi. Data yang diperoleh dari keduanya disajikan dalam tabel dan diklasifikasikan dalam tiga kelompok yakni, permasalahan yang dihadapi siswa dalam kelas speaking, permasalahan yang dihadapi siswa saat tampil berbicara di depan kelas dan

permasalahan yang dihadapi siswa pada kelas speaking dalam bentuk presentase.

Data yang didapatkan dari angket dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini. Angka yang terdapat pada tabel tersebut merupakan jumlah siswa bersamaan dengan bentuk persentase dari jawaban angket yang disebar.

No	Problems in Speaking English	SA	A	D	S
1	Saya merasa gugup ketika harus berbicara bahasa Inggris di depan orang	30 (100%)			
2	Saya merasa cemas untuk berbicara bahasa Inggris karena kosakata yang terbatas	29 (96.6%)	1 (3.3%)		
3	Saya mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa ibu di kelas bahasa Inggris		27 (90%)	3 (10%)	
4	Saya kurang percaya diri untuk berbicara bahasa		23 (76.6%)	7 (23.3%)	

	Inggris karena teman-teman akan tertawa ketika saya berbicara				ai) (%) (%)
5	Saya merasa gugup ketika saya berbicara bahasa Inggris jika ada sesuatu yang menghilangkan konsentrasi saya	30 (100%)	-		kemampuan berbahasa Inggris yang lancar jadi Saya malu untuk berbicara bahasa Inggris
6	Saya hanya berbicara bahasa Inggris ketika saya berfikir bahasa Inggris saya benar	27 (90%)	3 (10%)		9 Saya tidak mempunyai ai pengucapan yang baik jadi Saya malu berbicara bahasa Inggris
7	Saya lebih suka berkerja sendiri daripada per kelompok yang mengharuskan saya berbicara bahasa Inggris	27 (90%)	3 (10%)		10 Saya belajar bahasa Inggris hanya karena bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib di sekolah
8	Saya tidak	27 (90%)	1 (3.3)	2 (6.6)	

Tabel 1
Permasalahan yang dihadapi siswa dalam kelas Speaking

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan sampel pada penelitian ini merasa gugup saat harus berbicara di depan umum. Hal ini berarti bahwa keterampilan public speaking mereka harus lebih sering dilatih. Sementara itu rasa percaya diri terlihat menurun di kala lingkungan tidak mendukung (76.6% + 90% + 90% = 85.3%) dan diikuti oleh hilangnya konsentrasi saat berbicara (100%). Selanjutnya kosakata yang terbatas (96.6%), fluency kurang lancar (90%) dan pronunciation kurang (66%)

membuat kegelisahan mereka tanpa saat berbicara. Kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris pun menjadi nyata akibat rendahnya motivasi para siswa tersebut dengan alasan berbicara dan belajar bahasa Inggris karena terpaksa (90%).

Raw data yang berasal dari angket kemudian diklasifikasikan menjadi data seperti terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

No	Raw data	Pengelompokan data	Persentase
1	Perasaan gugup saat harus berbicara di depan umum	Public Speaking yang belum terlatih	100%
2	Ditertawai teman, konsentrasi hilang	Rasa percaya diri rendah karena faktor lingkungan	85.3%
3	Terbatasnya kosakata 96.6%, fluency 90%, pronounciati on 66%	Rasa percaya diri rendah karena faktor individu	84.2%
4	Belajar bahasa Inggris karena tidak dapat dihindari, tidak ada pilihan lain	Kurangnya motivasi	90%

Tabel 2
Pengelompokan Masalah yang dihadapi siswa dalam kelas Speaking

Berdasarkan public speaking yang belum terlatih (100%) kembali teridentifikasi bahwa perlu latihan yang intens dan berkelanjutan sangat penting untuk dilakukan oleh guru dan juga pihak sekolah. Dalam aktifitas berbicara bahasa Inggris ini rasa percaya diri siswa tergolong dalam level yang rendah dengan dua penyebab, faktor

lingkungan dan faktor individu itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kepercayaan diri yang rendah karena faktor lingkungan sebanyak 85.3% dan kepercayaan diri rendah karena faktor individu sebanyak 84.2%. Kedua angka tersebut menunjukkan bahwa para siswa perlu bimbingan dari guru dan pihak sekolah agar rasa percaya diri mereka meningkat. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah perhatian guru dan pihak sekolah terhadap motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris, khususnya English speaking. Temuan dari penelitian ini sebanyak 90% siswa belajar bahasa Inggris disebabkan oleh keharusan dan keterpaksaan.

Data berikutnya pada tabel 3 merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi langsung saat para siswa melakukan English speaking dengan tema describing people secara perorangan di depan kelas.

No	Problems in Speaking English Performance	Number of Students
1	Siswa tanpa gugup ketika berbicara bahasa Inggris di depan kelas	27 (90%)
2	Siswa tanpa cemas untuk berbicara bahasa Inggris karena kosakata yang terbatas	30 (100%)
3	Siswa menggunakan bahasa ibu saat berbicara di kelas bahasa Inggris	27 (90%)
4	Siswa tanpa kurang nyaman karena teman-temannya tertawa ketika ia mulai berbicara	30 (100%)
5	Siswa tanpa gugup ketika ia kehilangan konsentrasi	30 (100%)

Tabel 3
Permasalahan yang dihadapi siswa saat tampil berbicara di depan kelas

Bersumber dari perolehan data dari

observasi, ada tiga hal utama yang menyebabkan siswa merasa cemas saat melakukan English speaking, satu penyebab berasal dari faktor internal dan dua penyebab dari faktor eksternal. Faktor penyebab internal adalah kurangnya kosa kata (100%). Sedangkan faktor eksternal berupa respon negatif dari teman (100%) dan saat kehilangan konsentrasi (100%). Sementara itu, kelemahan yang dimiliki siswa yang berakibat pada timbulnya rasa cemas dan gugup dikarenakan kurangnya kemampuan public speaking (90%) dan rendahnya motivasi untuk mempelajari bahasa Inggris (90%).

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini tentang kelemahan siswa dalam berbicara bahasa Inggris berupa kecemasan pada tiap individu disebabkan oleh lemahnya kemampuan public speaking, rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Hasil temuan tersebut menuntut para guru, tenaga pendidik dan peneliti untuk mencari cara untuk meningkatkan kemampuan public speaking, mendorong rasa percaya diri dan memberikan motivasi kepada para siswa khususnya siswa kelas IX MTsS Krueng Raya dan seluruh pelajar pada umumnya.

KESIMPULAN

Sumber faktor kecemasan berbahasa yang paling umum adalah masalah individu. Faktor inilah yang akan mengantarkan pada masalah-masalah yang lainnya. Demikian pula dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa faktor kecemasan individu berada di urutan teratas, seperti rasa percaya diri dan motivasi. Faktor kecemasan dari luar menjadi faktor yang akan memperparah faktor sebelumnya. Maka berdasarkan hasil yang didapatkan dari studi ini langkah awal untuk mengatasi faktor kecemasan adalah dengan meminimalisir faktor internal untuk kemudian disusul dengan menhandel kecemasan dari faktor eksternal. Usaha ini tentu saja memerlukan dukungan dari berbagai pihak selain usaha utama berupa kesadaran dari siswa dan usaha tersebut

harus segera mulai dijalankan agar kemampuan berbahasa Inggris siswa dapat segera dilihat perubahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmetovic, Becirovic, & Dubravac. (2020). "Motivation, Anxiety and Students' Performance". *European Journal of Contemporary Education*, 9(2), 271-289.
- Akkakoson. (2016). "Speaking Anxiety in English Conversation Classrooms among Thai Students". *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13(1), 63-82.
- D. Nunan. (2013). *Practical English Language Teaching*. Singapore: Mac Braw Hill.
- El-Sakka. (2016). "Self-Regulated Strategy Instruction for Developing Speaking Proficiency and Reducing Speaking Anxiety of Egyptian University Students". *English Language Teaching*, 9(12), 22-33.
- Era Wahyu Ningsih. (2017). Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *Prosiding SNITT Balikpapan*. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/410>. 2 (2) 277-287.
- Harahap, Antoni, & Rasyidah U. (2015). "An Analysis on Students' Speaking at Second Grade SMP 8 Rambah Hilir".
- S.H. Burton and J.A Humpharies. (2019). *English Language*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Sadighi, F., & Dastpak, M. (2017). "The Sources of Foreign Language Speaking Anxiety of Iranian English Language Learners". *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(4)111-115.

Tosun, B. (2018). "Oh No! Not Ready to Speak! An Investigation on the Major Factors of Foreign Language Classroom Anxiety and the Relationship between Anxiety and Age". *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(1), 230-241.

Tridinanti, G. (2018). The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 35-39.